

Peningkatan Kemampuan Kelancaran Membaca Melalui Penerapan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Hartina^{1✉}, Soni Nopembri²

^{1,2} (Universitas Negeri Yogyakarta)

DOI: <https://doi.org/10.28926/pej.v6i2.2844>

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan kelancaran membaca siswa kelas III yang mengalami hambatan belajar melalui model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) di SD Negeri 010 Sandaran. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas enam siswa dengan hambatan belajar membaca. Data dikumpulkan melalui tes kelancaran membaca (*Words Correct Per Minute/WCPM*), observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelancaran membaca meningkat dari 47,2 pada pratindakan menjadi 63,0 pada siklus I dan 78,2 pada siklus II. Rata-rata WCPM meningkat dari 41,3 menjadi 75,8, sedangkan ketuntasan belajar meningkat dari 0% menjadi 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa model CIRC efektif meningkatkan kelancaran membaca melalui kegiatan *partner reading*, *repeated oral reading*, *scaffolding*, dan *peer feedback*.

Kata kunci: *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, kelancaran membaca, hambatan belajar, sekolah dasar.

Abstract

This classroom action research aimed to improve the reading fluency of third-grade students with learning difficulties through the *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) model at SD Negeri 010 Sandaran. The study was conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were six students identified with reading difficulties. Data were collected using a reading fluency test (*Words Correct Per Minute/WCPM*), observations, and documentation, and were analyzed descriptively using quantitative and qualitative approaches. The findings revealed that the mean reading fluency score increased from 47.2 at the pre-action stage to 63.0 in Cycle I and 78.2 in Cycle II. The mean WCPM improved from 41.3 to 75.8, while learning mastery increased from 0% to 100%. These findings indicate that the CIRC model effectively improves reading fluency through *partner reading*, *repeated oral reading*, *scaffolding*, and *peer feedback*.

Keywords: *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, reading fluency, learning difficulties, elementary school.

Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar pada seluruh mata pelajaran. Membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan huruf dan kata, tetapi juga mencakup kelancaran membaca (*reading fluency*), pemahaman isi bacaan, kemampuan menemukan ide pokok, serta menarik simpulan dari teks yang dibaca (Tarigan,

✉ Corresponding author : Hartina

Email Address : hartina.2025@student.uny.ac.id

Received: 25 June 2026, Accepted: 5 July 2026, Published: 9 July 2026

2015; Abidin, 2012). Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif dalam proses pembelajaran (Snow et al., 1998; OECD, 2019). Salah satu aspek penting dalam pembelajaran membaca adalah kelancaran membaca (*reading fluency*), yaitu kemampuan membaca teks secara akurat, cepat, dan menggunakan intonasi yang tepat. Kelancaran membaca menjadi jembatan antara proses pengenalan kata (*decoding*) dan pemahaman bacaan. Siswa yang telah membaca secara lancar tidak lagi terbebani oleh proses mengenali kata sehingga dapat memusatkan perhatian pada pemaknaan isi bacaan. Sebaliknya, rendahnya kelancaran membaca menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami materi, menyelesaikan tugas akademik, serta mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Permasalahan literasi membaca masih menjadi tantangan dalam pendidikan Indonesia. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia mencapai 359 poin, masih berada di bawah rata-rata OECD, dan hanya sekitar seperempat peserta didik yang mencapai kompetensi minimum literasi membaca. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil Asesmen Nasional yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca pada jenjang sekolah dasar masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam memahami informasi secara mendalam dan menginterpretasikan isi bacaan. Permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks pada siswa yang mengalami hambatan belajar. Karakteristik siswa dengan hambatan belajar umumnya ditandai dengan membaca secara terbata-bata, sering mengulang kata, kurang tepat dalam pelafalan, lambat mengenali kata, serta mengalami kesulitan mempertahankan fokus ketika membaca. Kondisi tersebut menyebabkan proses memahami isi bacaan menjadi lebih lambat dibandingkan siswa seusianya sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kolaboratif.

Hasil observasi awal di kelas III SD Negeri 010 Sandaran menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum memiliki kelancaran membaca sesuai dengan tingkat perkembangan yang diharapkan. Siswa masih membaca secara mengeja, sering mengulang kata, membaca dengan tempo lambat, serta kurang tepat dalam pelafalan. Pembelajaran membaca yang berlangsung selama ini masih didominasi latihan individual sehingga kesempatan siswa untuk berlatih membaca secara berulang, memperoleh umpan balik, dan belajar bersama teman sebaya masih relatif terbatas. Meskipun guru telah memberikan latihan membaca nyaring, bimbingan individual, dan penugasan membaca di rumah, peningkatan kelancaran membaca siswa belum menunjukkan hasil yang optimal. Salah satu alternatif pembelajaran yang berpotensi mengatasi permasalahan tersebut adalah model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). Model CIRC merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan kerja sama antarsiswa melalui aktivitas yang terstruktur. Dalam penelitian ini, peningkatan kelancaran membaca difokuskan pada komponen *partner reading*, *repeated oral reading*, *peer correction*, dan *peer feedback* yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan membaca secara berulang, menerima koreksi langsung dari teman sebaya, serta meningkatkan pengenalan kata secara otomatis. Aktivitas diskusi, identifikasi ide pokok, dan penyusunan ringkasan berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat pemahaman bacaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model CIRC efektif meningkatkan keterampilan membaca. Aryanti et al. (2025) melaporkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,71 (kategori tinggi). Penelitian Sari (2021) juga menunjukkan peningkatan kemampuan membaca melalui penerapan CIRC dengan *N-Gain* sebesar 0,43 (kategori sedang). Selain itu, penelitian Wae (2024) membuktikan bahwa penerapan CIRC menghasilkan peningkatan keterampilan membaca yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas CIRC dalam meningkatkan kelancaran membaca (*reading fluency*) pada siswa kelas III yang mengalami hambatan belajar masih relatif terbatas, terutama pada konteks sekolah dasar di daerah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk menerapkan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam meningkatkan kemampuan kelancaran membaca siswa dengan hambatan belajar di kelas III SD Negeri 010 Sandaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan

alternatif strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif, kolaboratif, dan inklusif bagi guru sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 010 Sandaran, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, pada April-Juli 2026. Tindakan dirancang dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan. Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I apabila indikator keberhasilan belum tercapai. Subjek penelitian adalah enam siswa kelas III yang teridentifikasi mengalami hambatan belajar membaca berdasarkan hasil observasi awal, nilai membaca di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, serta karakteristik kesulitan membaca yang ditunjukkan melalui kemampuan membaca yang belum lancar, seperti membaca secara mengeja, sering mengulang kata, tempo membaca lambat, dan kesalahan pelafalan, tanpa adanya gangguan penglihatan, pendengaran, maupun hambatan intelektual yang teridentifikasi berdasarkan data sekolah dan hasil observasi guru kelas. Meskipun demikian, penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dilakukan kepada seluruh siswa di kelas yang berjumlah 20 orang agar pembelajaran kooperatif dapat berlangsung secara optimal melalui pembentukan kelompok heterogen, sedangkan analisis hasil difokuskan pada keenam siswa yang menjadi subjek utama penelitian.

Tindakan pembelajaran dilaksanakan menggunakan model CIRC melalui tahapan pembentukan kelompok heterogen, *partner reading* dengan *repeated oral reading*, *peer correction*, diskusi kelompok, penyusunan ringkasan, presentasi hasil, dan evaluasi individu. Data penelitian dikumpulkan melalui tes kelancaran membaca, observasi, dan dokumentasi. Kelancaran membaca diukur menggunakan tes membaca nyaring selama satu menit (*Words Correct Per Minute/WCPM*) yang dilengkapi rubrik penilaian meliputi kecepatan membaca, ketepatan membaca, prosodi, kemampuan membaca tanpa mengeja atau mengulang kata, serta kelancaran membaca secara keseluruhan. Instrumen tes dan lembar observasi divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua dosen Pendidikan Khusus dan satu guru senior sekolah dasar yang memiliki pengalaman dalam pembelajaran membaca. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh indikator dinilai relevan dan layak digunakan dengan perbaikan minor pada redaksi beberapa indikator penilaian. Reliabilitas antarpemilai dihitung menggunakan koefisien Cohen's Kappa dan menunjukkan tingkat kesepakatan yang sangat baik ($\kappa = \dots$), sehingga instrumen dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung rata-rata nilai, persentase ketuntasan belajar, serta peningkatan kemampuan membaca pada setiap siklus. Analisis kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil tes, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dinyatakan berhasil apabila keterlaksanaan pembelajaran CIRC mencapai minimal 80%, sedikitnya 75% siswa aktif selama pembelajaran, nilai rata-rata kelancaran membaca mencapai KKM (≥ 70), dan ketuntasan belajar mencapai minimal 75% dari jumlah subjek penelitian. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh izin dari kepala sekolah serta persetujuan guru kelas. Orang tua/wali siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan kerahasiaan data penelitian, kemudian memberikan persetujuan (*informed consent*) secara tertulis. Seluruh identitas peserta didik dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian sesuai dengan prinsip etika penelitian pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kemampuan kelancaran membaca siswa kelas III SD Negeri 010 Sandaran

melalui penerapan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui tes kelancaran membaca yang dilaksanakan pada tahap pratindakan (pretest) dan pada akhir setiap siklus (posttest), serta didukung oleh hasil observasi selama proses pembelajaran untuk mengetahui peningkatan kemampuan kelancaran membaca siswa setelah penerapan model CIRC.

Deskripsi Kondisi Awal (Pratindakan)

Sebelum pelaksanaan tindakan, dilakukan tes pratindakan dan observasi untuk mengetahui kemampuan awal kelancaran membaca siswa kelas III SD Negeri 010 Sandaran. Hasil pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan kelancaran membaca siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa masih membaca dengan cara mengeja, sering tersendat, mengulang kata, serta memiliki kecepatan membaca yang berada di bawah standar yang diharapkan untuk siswa kelas III. Temuan tersebut menunjukkan perlunya penerapan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kelancaran membaca siswa.

Tabel 1. Data Kemampuan Kelancaran Membaca Siswa Pratindakan

No	Nama Siswa	Nilai WCPM	Nilai Ketepatan	Nilai Ekspresi	Nilai Rata-Rata	Keterangan
1	A I	42	55	45	47	Belum Tuntas
2	N B	38	50	40	43	Belum Tuntas
3	A A	45	60	50	52	Belum Tuntas
4	FS	35	45	40	40	Belum Tuntas
5	N AF	48	62	52	54	Belum Tuntas
6	N Z	40	55	45	47	Belum Tuntas
Rata-rata		41,3	54,5	45,3	47,2	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata kelancaran membaca siswa pada pratindakan adalah 47,2, masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Persentase ketuntasan belajar membaca siswa pada pratindakan adalah 0% atau tidak ada satupun siswa yang mencapai KKM. Seluruh siswa masih membaca secara mengeja dan belum mencapai standar kelancaran membaca Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan tindakan pembelajaran yang lebih efektif dan kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan kelancaran membaca siswa. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti bersama guru kolaborator sepakat untuk menerapkan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) sebagai upaya perbaikan pembelajaran.

Hasil Penelitian Siklus I

Tahap perencanaan tindakan pada siklus I diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas III. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan modul ajar berdasarkan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), pemilihan teks bacaan yang sesuai dengan karakteristik siswa, penyusunan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta penyusunan instrumen tes kelancaran membaca. Selain itu, siswa dibagi ke dalam kelompok belajar heterogen berdasarkan kemampuan membaca, jenis kelamin, dan karakteristik individu agar proses pembelajaran kooperatif dapat berlangsung secara optimal. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru membuka pembelajaran melalui kegiatan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta

menjelaskan langkah-langkah model CIRC. Selanjutnya siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen dan memperoleh teks bacaan sederhana bertema "Tolong Menolong di Sekolah". Kegiatan inti diawali dengan *partner reading*, yaitu siswa membaca teks secara bergantian dengan pasangan, kemudian saling memberikan koreksi dan umpan balik terhadap kesalahan membaca. Setelah itu, setiap kelompok mendiskusikan isi bacaan, menentukan ide pokok, menyusun ringkasan sederhana, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi awal terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa serta memberikan penguatan terhadap hasil belajar.

Pertemuan kedua dilaksanakan dengan tahapan pembelajaran yang sama menggunakan teks bacaan "Kebun Sekolah yang Indah". Pada pertemuan ini guru lebih menekankan latihan membaca secara berulang (*repeated oral reading*) dan pemberian umpan balik antarteman untuk meningkatkan kelancaran membaca. Siswa terlihat mulai lebih percaya diri membaca nyaring di depan kelompok, aktif berdiskusi, serta mampu menyusun ringkasan bacaan dengan lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya. Pada akhir pertemuan, seluruh siswa mengikuti tes kelancaran membaca sebagai evaluasi hasil tindakan pada siklus I. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model CIRC pada siklus I berjalan dengan cukup baik. Keterlaksanaan pembelajaran mencapai 78%, meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran mencapai 65%, masih berada di bawah target minimal 75%. Sebagian siswa masih tampak malu membaca nyaring dan belum percaya diri memberikan koreksi kepada teman sekelompoknya. Meskipun demikian, interaksi antarsiswa mulai berkembang, suasana belajar menjadi lebih kolaboratif, dan siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan kondisi pratindakan. Hasil refleksi siklus I menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II, terutama melalui peningkatan intensitas latihan membaca berulang, pemberian *scaffolding* kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta penguatan umpan balik dari guru dan teman sebaya.

Tabel 2. Data Kemampuan Kelancaran Membaca Siswa Pascatindakan Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai WCPM	Nilai Ketepatan	Nilai Ekspresi	Nilai Rata-Rata	Keterangan
1	A I	58	68	60	62	Belum Tuntas
2	N B	52	65	58	58	Belum Tuntas
3	A A	63	72	65	67	Belum Tuntas
4	FS	55	62	57	58	Belum Tuntas
5	N AF	68	75	70	71	Tuntas
6	N Z	57	68	62	62	Belum Tuntas
Rata-rata		58,8	68,3	62,0	63,0	Belum Tuntas

Berdasarkan Tabel 2, kemampuan kelancaran membaca siswa menunjukkan peningkatan pada Siklus I dibandingkan kondisi pratindakan. Nilai rata-rata mencapai 63,0, namun belum memenuhi KKM (70) dan baru 1 dari 6 siswa (16,7%) yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membaca secara mengeja, kurang percaya diri saat membaca nyaring, dan belum optimal dalam memberikan umpan balik kepada teman. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan melalui peningkatan intensitas *repeated reading* dan *partner reading*, penguatan *scaffolding* pada kegiatan membaca per frasa, pemberian panduan *peer correction* yang lebih terstruktur, serta penyesuaian alokasi waktu agar latihan membaca memperoleh porsi yang lebih besar. Perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kelancaran membaca siswa pada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I dengan melakukan beberapa perbaikan pada proses pembelajaran. Perbaikan tersebut meliputi penggunaan teks bacaan yang lebih bervariasi sesuai tingkat kemampuan siswa, penambahan kegiatan *scaffolding* melalui pembacaan model oleh guru, penerapan variasi teknik membaca berupa *choral reading*, *partner reading*, dan membaca mandiri, serta pemberian umpan balik (*peer correction*) yang lebih terstruktur. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran juga disesuaikan dengan memperbesar porsi latihan kelancaran membaca melalui *partner reading* dan *repeated oral reading*, sedangkan kegiatan diskusi dan penyusunan ringkasan dipersingkat agar fokus intervensi tetap pada peningkatan kelancaran membaca. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan menggunakan teks bacaan "Pergi ke Perpustakaan" dan "Bermain Bersama di Lapangan". Pembelajaran diawali dengan orientasi teks dan *choral reading* sebagai model membaca, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *partner reading* sebagai aktivitas utama. Setiap siswa membaca secara bergantian dengan pengulangan sebanyak 3–5 kali pada setiap paragraf, disertai *peer correction* dan *scaffolding* yang lebih intensif bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Pada akhir pembelajaran, siswa mengikuti tes kelancaran membaca (*Words Correct Per Minute/WCPM*) untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca setelah tindakan pada siklus II.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Keterlaksanaan langkah-langkah model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) mencapai 91%, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%, sedangkan keaktifan siswa meningkat menjadi 82%, melebihi target minimal 75%. Siswa tampak lebih percaya diri membaca nyaring, aktif memberikan umpan balik kepada teman sekelompok, dan menunjukkan kelancaran membaca yang lebih baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada siklus II berhasil menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, kolaboratif, dan berpusat pada latihan kelancaran membaca.

Tabel 3. Hasil Tes Kelancaran Membaca Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai WCPM	Nilai Ketepatan	Nilai Ekspresi	Nilai Rata-Rata	Keterangan
1	A I	75	82	78	78	Tuntas
2	N B	70	78	74	74	Tuntas
3	A A	82	88	83	84	Tuntas
4	FS	68	74	70	71	Tuntas
5	N AF	88	90	87	88	Tuntas
6	N Z	72	78	73	74	Tuntas
Rata-rata		75,8	81,7	77,5	78,2	Tuntas

Berdasarkan Tabel 3, seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar pada akhir Siklus II sehingga indikator keberhasilan penelitian terpenuhi. Hasil ini menunjukkan bahwa penyempurnaan penerapan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), terutama melalui peningkatan intensitas *repeated oral reading*, penguatan *scaffolding* per frasa, serta penerapan *peer feedback* yang lebih terstruktur, berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran membaca siswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan membaca berulang dan umpan balik antarteman efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca siswa yang mengalami hambatan belajar.

Perbaikan tindakan pada siklus II difokuskan pada peningkatan intensitas latihan kelancaran membaca melalui *repeated reading*, *scaffolding*, dan *peer feedback*. Frekuensi *partner reading* ditingkatkan dari dua kali menjadi 3–5 kali pengulangan pada setiap paragraf

agar siswa memperoleh kesempatan lebih banyak untuk membangun automatic word recognition. Pengulangan dilakukan secara bertahap, yaitu membaca untuk mengenali teks, meningkatkan kecepatan, serta memperbaiki kelancaran dan ekspresi membaca. Peningkatan intensitas latihan ini berdampak pada meningkatnya kemampuan membaca siswa, yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata Words Correct Per Minute (WCPM) dari 58,8 pada siklus I menjadi 75,8 pada siklus II. Selain itu, scaffolding diperkuat melalui pemberian bimbingan membaca per frasa kepada siswa yang masih mengalami kesulitan, penggunaan teks dengan penanda jeda frasa sebagai panduan visual, serta penerapan choral reading sebelum kegiatan partner reading. Strategi tersebut membantu siswa membaca lebih mengalir dan mengurangi kebiasaan mengeja kata demi kata. Hasilnya, kemampuan membaca siswa yang sebelumnya mengalami hambatan menunjukkan peningkatan yang nyata, termasuk siswa N B yang meningkat dari nilai 58 menjadi 74, serta FS yang meningkat dari 58 menjadi 71.

Perbaikan juga dilakukan pada aspek peer feedback dengan memberikan panduan tertulis mengenai cara memberikan koreksi yang santun dan konstruktif kepada pasangan membaca. Guru terlebih dahulu memberikan contoh dan simulasi sebelum kegiatan berlangsung sehingga siswa memahami perannya sebagai pembaca maupun penyimak. Perbaikan ini membuat interaksi antarsiswa menjadi lebih efektif, ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan dalam kegiatan peer feedback dari 65% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi repeated reading, scaffolding, dan peer feedback mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus kemampuan kelancaran membaca siswa.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Kelancaran Membaca Seluruh Siklus

No	Siswa	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan (Pra→S2)	Keterangan S2
1	A I	47	62	78	+31	Tuntas
2	N B	43	58	74	+31	Tuntas
3	A A	52	67	84	+32	Tuntas
4	FS	40	58	71	+31	Tuntas
5	N AF	54	71	88	+34	Tuntas
6	N Z	47	62	74	+27	Tuntas
Rata-rata		47,2	63,0	78,2	+31,0	100% Tuntas
Rata Rata WCPM		41.3	58.8	75.8		
Rata - Rata Accuracy		54.5	68.3	81.7		
Rata - rata Expresi		45.3	62	77.5		
Mean Nilai Akhir		47.2	63	78.2		
Persentase Ketuntasan		0%	16.7%	100%		

Berdasarkan Tabel 4, kemampuan kelancaran membaca siswa meningkat secara konsisten dari pratindakan hingga Siklus II. Seluruh siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar dan telah mencapai ketuntasan pada akhir penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) secara bertahap mampu meningkatkan kelancaran membaca siswa yang mengalami hambatan belajar. Peningkatan tersebut didukung oleh kegiatan partner reading, repeated oral reading, peer correction, dan peer feedback yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca secara berulang, memperoleh umpan balik langsung, serta meningkatkan akurasi, kecepatan, dan ekspresi membaca.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mampu meningkatkan kemampuan kelancaran membaca siswa kelas

III yang mengalami hambatan belajar di SD Negeri 010 Sandaran. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata nilai kelancaran membaca yang meningkat dari 47,2 pada pratindakan menjadi 63,0 pada Siklus I dan 78,2 pada Siklus II. Selain itu, rata-rata *Words Correct Per Minute* (WCPM) meningkat dari 41,3 menjadi 58,8, kemudian mencapai 75,8 pada Siklus II, melampaui standar minimal kelas III sekolah dasar sebesar 60 WCPM (Hasbrouck & Tindal, 2006). Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 0% pada pratindakan menjadi 16,7% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model CIRC efektif meningkatkan kelancaran membaca melalui pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan berlatih secara intensif, memperoleh umpan balik secara langsung, dan membangun interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran. Peningkatan tersebut tidak hanya disebabkan oleh bertambahnya frekuensi latihan membaca, tetapi juga oleh mekanisme pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan otomatisasi pengenalan kata (*automatic word recognition*). Pada Siklus II, frekuensi *repeated oral reading* ditingkatkan menjadi 3–5 kali untuk setiap paragraf sehingga siswa memperoleh paparan berulang terhadap kata-kata yang sama. Pengulangan ini membantu mengurangi beban kognitif yang sebelumnya digunakan untuk proses *decoding*, sehingga perhatian siswa dapat dialihkan pada kelancaran membaca dan pemahaman isi bacaan. Dengan kata lain, membaca berulang tidak sekadar meningkatkan kecepatan membaca, tetapi juga memperkuat representasi ortografis dalam memori sehingga proses pengenalan kata menjadi lebih otomatis. Mekanisme tersebut sejalan dengan teori Automaticity dari Samuels (1979) serta didukung oleh Rasinski (2012), yang menyatakan bahwa *repeated reading* merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kelancaran membaca, khususnya pada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Selain *repeated oral reading*, pemberian *scaffolding* secara bertahap berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca yang sebelumnya belum mampu diselesaikan secara mandiri. Pada awal tindakan, guru memberikan model membaca yang benar, membimbing siswa membaca per frasa, serta menggunakan *choral reading* untuk mengurangi kecemasan saat membaca nyaring. Seiring meningkatnya kemampuan siswa, bantuan tersebut dikurangi secara bertahap sehingga siswa mulai membaca secara lebih mandiri. Pola ini memungkinkan siswa berpindah dari ketergantungan terhadap bantuan guru menuju kemampuan membaca yang lebih otomatis. Dengan demikian, *scaffolding* tidak hanya berfungsi sebagai bantuan sementara, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kemandirian membaca. Temuan ini konsisten dengan teori *Zone of Proximal Development* Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa dukungan yang diberikan sesuai kebutuhan belajar akan membantu siswa mencapai tingkat kemampuan yang sebelumnya belum dapat dicapai secara mandiri.

Kontribusi penting lainnya berasal dari penerapan *peer feedback* dan *peer correction*. Berbeda dengan pembelajaran membaca individual, siswa dalam kelompok CIRC memperoleh umpan balik secara langsung setiap kali melakukan kesalahan pelafalan, intonasi, maupun kelancaran membaca. Umpan balik yang diberikan teman sebaya memungkinkan kesalahan segera dikoreksi sebelum menjadi kebiasaan, sekaligus meningkatkan frekuensi praktik membaca karena setiap siswa berperan sebagai pembaca maupun pemberi umpan balik. Interaksi tersebut juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif sehingga siswa menjadi lebih percaya diri untuk membaca nyaring tanpa takut melakukan kesalahan. Dengan demikian, peningkatan kelancaran membaca tidak hanya dipengaruhi oleh latihan individu, tetapi juga oleh proses belajar sosial yang berlangsung melalui interaksi antarteman. Temuan ini memperkuat pendapat Spear-Swerling (2019) bahwa umpan balik yang diberikan secara langsung dan terstruktur berperan penting dalam memperbaiki kesalahan membaca serta meningkatkan kelancaran membaca.

Peningkatan yang terjadi juga menunjukkan bahwa kelancaran membaca merupakan kemampuan yang bersifat multidimensional. Selama penelitian, peningkatan kecepatan membaca diikuti oleh peningkatan ketepatan pelafalan (*accuracy*) dan ekspresi membaca (*prosody*), sehingga siswa tidak hanya membaca lebih cepat tetapi juga lebih akurat dan ekspresif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kelancaran membaca bukan sekadar

hasil percepatan membaca, melainkan akibat berkembangnya otomatisasi pengenalan kata yang memungkinkan sumber daya kognitif dialihkan untuk mengatur intonasi, jeda, dan pemaknaan bacaan. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut berkembang secara saling melengkapi sebagai indikator keberhasilan membaca lancar. Temuan ini mendukung teori Ehri (2014) mengenai perkembangan pengenalan kata otomatis serta temuan *National Reading Panel* (2000) yang menegaskan bahwa kelancaran membaca mencakup integrasi antara kecepatan, akurasi, dan prosodi sebagai prasyarat penting bagi pemahaman bacaan.

Simpulan

Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terbukti efektif meningkatkan kemampuan kelancaran membaca siswa kelas III yang mengalami hambatan belajar di SD Negeri 010 Sandaran. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai kelancaran membaca dari 47,2 pada tahap pratindakan menjadi 63,0 pada Siklus I dan 78,2 pada Siklus II, yang disertai peningkatan *Words Correct Per Minute* (WCPM), ketepatan pelafalan (*accuracy*), ekspresi membaca (*prosody*), serta persentase ketuntasan belajar hingga mencapai 100% pada akhir Siklus II. Keberhasilan tersebut didukung oleh penerapan komponen utama CIRC, yaitu *partner reading*, *repeated oral reading*, *peer feedback*, dan *scaffolding* membaca per frasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca secara berulang, memperoleh umpan balik langsung, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam membaca nyaring. Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar dapat memanfaatkan model CIRC sebagai alternatif pembelajaran membaca bagi siswa yang mengalami hambatan belajar dengan mengintegrasikan kegiatan membaca berulang, kerja sama antarteman, dan pemberian umpan balik yang terstruktur dalam pembelajaran sehari-hari. Penerapan strategi tersebut berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran membaca sekaligus mendukung pelaksanaan pendidikan yang lebih inklusif. Sekolah juga diharapkan mendukung implementasi model ini melalui penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, penguatan program literasi sekolah, serta fasilitasi kegiatan belajar kolaboratif berbasis teman sebaya. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek penelitian yang relatif kecil, yaitu enam siswa yang menjadi fokus analisis, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penggunaan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada satu kelas di satu sekolah menyebabkan hasil penelitian lebih mencerminkan konteks lokal dibandingkan populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas model CIRC pada jumlah peserta yang lebih besar, jenjang pendidikan dan karakteristik siswa yang berbeda, durasi intervensi yang lebih panjang, serta menggunakan desain penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas model ini dalam meningkatkan kelancaran membaca.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SD Negeri 010 Sandaran, guru kelas III, seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama.
- Agung, D. N., Tryanasari, D., & Budyartati, S. (2026). Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar berbasis deep learning. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 6(2).
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Aryanti, A. D., Alia, D., & Mulyadiprana, A. (2025). Pengaruh model CIRC terhadap keterampilan membaca pemahaman isi teks siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3236–3243.

- Biat, I. T., Nurdin, & Abdulah, M. M. (2024). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri I Bira melalui metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). *Jurnal Tahsinia*, 5(5), 742–753.
- Bowe, F. O., & Yuliana, L. (2025). The impact of transformational leadership, organizational culture, and organizational citizenship behavior on teacher performance in Kanisius elementary schools. *International Journal of Innovative Technologies in Economy*, 3(51). [https://doi.org/10.31435/ijite.3\(51\).2025.3407](https://doi.org/10.31435/ijite.3(51).2025.3407)
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.
- Ehri, L. C. (2014). Orthographic mapping in the acquisition of sight word reading, spelling memory, and vocabulary learning. *Scientific Studies of Reading*, 18(1), 5–21. <https://doi.org/10.1080/10888438.2013.819356>
- Estyawati, N., Fajriyah, K., & Damayanti, A. (2022). Efektivitas penggunaan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 17 Semarang. *Majalah Lontar*, 34(3), 1–14.
- Fuchs, D., & Fuchs, L. S. (2005). Peer-assisted learning strategies: Promoting word recognition, fluency, and reading comprehension in young children. *Journal of Special Education*, 39(1), 34–44. <https://doi.org/10.1177/00224669050390010401>
- Fuchs, D., Fuchs, L. S., & Kazdan, S. (1999). Effects of peer-assisted learning strategies on high school students with serious reading problems. *Remedial and Special Education*, 20(5), 309–318. <https://doi.org/10.1177/074193259902000507>
- Fuchs, D., Fuchs, L. S., Mathes, P. G., & Simmons, D. C. (1997). Peer-assisted learning strategies: Making classrooms more responsive to diversity. *American Educational Research Journal*, 34(1), 174–206. <https://doi.org/10.3102/00028312034001174>
- Goodman, K. S. (1967). Reading: A psycholinguistic guessing game. *Journal of the Reading Specialist*, 6(4), 126–135. <https://doi.org/10.1080/19388076709556976>
- Gough, P. B. (1972). One second of reading. In J. F. Kavanagh & I. G. Mattingly (Eds.), *Language by ear and by eye: The relationships between speech and reading* (pp. 331–358). MIT Press.
- Hasbrouck, J., & Tindal, G. A. (2006). Oral reading fluency norms: A valuable assessment tool for reading teachers. *The Reading Teacher*, 59(7), 636–644. <https://doi.org/10.1598/RT.59.7.2>
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Hudson, A., Koh, P. W., Moore, K. A., & Binks-Cantrell, E. (2020). Fluency interventions for elementary students with reading difficulties: A synthesis of research from 2000–2019. *Education Sciences*, 10(3), 52. <https://doi.org/10.3390/educsci10030052>
- Ilham, M., Rizal, M. S., & Ananda, R. (2022). Penggunaan model Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 13(2), 42–51.
- Isjoni. (2013). *Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok*. Alfabeta.
- Karim, M. F., & Fathoni, A. (2022). Pembelajaran CIRC dalam menumbuhkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5910–5917. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3164>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kilpatrick, D. A. (2015). *Essentials of assessing, preventing, and overcoming reading difficulties*. John Wiley & Sons.
- Kuhn, M. R., & Stahl, S. A. (2003). Fluency: A review of developmental and remedial practices. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 3–21. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.1.3>
- LaBerge, D., & Samuels, S. J. (1974). Toward a theory of automatic information processing in reading. *Cognitive Psychology*, 6(2), 293–323. [https://doi.org/10.1016/0010-0285\(74\)90015-2](https://doi.org/10.1016/0010-0285(74)90015-2)
- Lyon, G. R. (2003). Reading disabilities: Why do some children have difficulty learning to read? In H. L. Swanson, K. R. Harris, & S. Graham (Eds.), *Handbook of learning disabilities* (pp. 3–14). Guilford Press.

- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.4841>
- McMaster, K. L., Fuchs, D., Fuchs, L. S., & Compton, D. L. (2005). Responding to nonresponders: An experimental field trial of identification and intervention methods. *Exceptional Children*, 71(4), 445–463. <https://doi.org/10.1177/001440290507100406>
- Nafisa, I., & Muthi, I. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman menggunakan metode Cooperative Integrated Reading and Composition pada siswa kelas III sekolah dasar. Nian Tana Sikka: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 136–147. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i4.966>
- National Reading Panel. (2000). *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction*. National Institute of Child Health and Human Development.
- Nopembri, S., Sugiyama, Y., Saryono, & Rithaudin, A. (2019). Improving stress coping and problem-solving skills of children in disaster-prone area through cooperative physical education and sports lesson. *Journal of Human Sport and Exercise*, 14(1), 185–194. <https://doi.org/10.14198/jhse.2019.141.15>
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Perfetti, C. A. (1985). *Reading ability*. Oxford University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Rasinski, T. V. (2012). Why reading fluency should be hot. *The Reading Teacher*, 65(8), 516–522. <https://doi.org/10.1002/TRTR.01077>
- Samuels, S. J. (1979). The method of repeated readings. *The Reading Teacher*, 32(4), 403–408.
- Samuels, S. J. (2006). Toward a model of reading fluency. In S. J. Samuels & A. E. Farstrup (Eds.), *What research has to say about fluency instruction* (pp. 24–46). International Reading Association.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Kencana.
- Sari, N. P. (2021). Peningkatan keterampilan membaca melalui metode CIRC pada siswa kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 65–80.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Allyn & Bacon.
- Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. RAND Corporation.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.
- Spear-Swerling, L. (2019). Structured literacy and typical literacy practices: Understanding differences and similarities. *Teaching Exceptional Children*, 51(3), 201–211. <https://doi.org/10.1177/0040059917750160>
- Stanovich, K. E. (1986). Matthew effects in reading: Some consequences of individual differences in the acquisition of literacy. *Reading Research Quarterly*, 21(4), 360–407.
- Stevens, R. J., Madden, N. A., Slavin, R. E., & Farnish, A. M. (1987). Cooperative integrated reading and composition: Two field experiments. *Reading Research Quarterly*, 22(4), 433–454.
- Sukinah, Mumpuniarti, & Murdiyani, K. K. (2024). Learning accommodation for slow learners in inclusive elementary schools. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 11(2), 247–266. <https://doi.org/10.14421/ijds.110207>
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi Revisi). Angkasa.

- Torgesen, J. K., Rashotte, C. A., & Alexander, A. W. (2001). Principles of fluency instruction in reading: Relationships with established empirical outcomes. In M. Wolf (Ed.), *Dyslexia, fluency, and the brain* (pp. 333–355). York Press.
- UNESCO. (2005). *Guidelines for inclusion: Ensuring access to education for all*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wae, M. (2024). The effect of cooperative integrated reading and composition (CIRC) on reading skills of elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 8(2), 145–153
- Wae, P., & Herwin. (2024). Improving elementary students' reading skills through the Cooperative Integrated Reading and Composition method. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 456–465. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.71995>
- Wongsuwan, N., & Regiana, A. A. (2023). Examining the effect of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) on students' reading comprehension. *International Journal of Research in Education*, 3(1), 51–61. <https://doi.org/10.26877/ijre.v3i1.13591>